

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Semiologi Roland Barthes

Kepustakaan dalam penelitian kualitatif sangatlah penting, pengadaan literatur dan pencarian merupakan jalan bagi penulis untuk mendapatkan landasan teori. Dengan adanya kepustakaan, masalah penelitian dan tujuan penelitian dapat diidentifikasi oleh penulis. Bab tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mengetahui implementasi komunikasi penyampaian makna antara cuplikan adegan di dalam sebuah video musik. Kajian pustaka ini meliputi teori-teori komunikasi yang mencakup teori semiotika atau teori ketandaan. Teori semiotika yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes atau lebih dikenal dengan Semiologi Roland Barthes.

Dalam dunia semiotika, kemunculan strukturalisme sangat di pengaruhi oleh Ferdinand de Saussure. Berdasarkan gagasannya tentang *langue*, yang merupakan sistem tanda, ia mengembangkan gagasan tentang simbol-simbol upacara ritual, tanda-tanda alfabet diam. Untuk menjelaskan dikotomi mendasar ini, Saussure memulai dari sifat bahasa yang "heterogen dan beragam". *Langue* adalah dimensi sosial dari bahasa dan tak seorang pun dapat mengubah atau menciptakan keadaan ini; *Langue* pada

hakekatnya adalah perjumpaan timbal balik yang sangat dapat diterima ketika orang ingin berkomunikasi. (Barthes, 2012)

Saussure berpendapat bahwa ilmu-ilmu lain yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan sosial merupakan bagian dari psikologi sosial, menjadikan bahasa sebagai sistem terpenting dan kemudian disebut semiologi. Menurut Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas dibangun dengan bantuan kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Pendapat ini dianggap cukup mengejutkan dan revolusioner karena berarti tanda-tanda membentuk persepsi manusia lebih dari sekedar mencerminkan realitas yang ada. (Cahyaningrum and Rejeki, 2022)

Sebuah tanda merupakan sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain di dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu. Tanda yang menuju pada seseorang, memiliki arti bahwa tanda tersebut telah menciptakan sesuatu di dalam benak orang tersebut sebuah tanda yang sepadan, atau mungkin juga tanda yang lebih sempurna. Tanda yang tercipta di benak tersebut di sebut interpretant atau merupakan hasil kesimpulan pandangan seseorang tersebut terhadap sesuatu dari tanda yang pertama. (Juanna and Abidin, 2018)

Linguistik merupakan bagian dari ilmu yang mencakup tanda-tanda tersebut. Kaidah semiotik dapat diterapkan juga pada linguistik. Saussure terkenal dengan penanda dan petandanya, dimana penanda merupakan ide atau gagasan yang memiliki makna. Penanda merupakan aspek nyata dari bahasa, apa yang ditulis dengan apa yang dibaca, apa yang dikatakan dengan apa yang di dengar, apa yang disajikan dengan apa

yang di lihat. Sedangkan petanda merupakan gambaran lain dari sisi mental, pikiran atau sebuah konsep itu sendiri.

Petanda mengarah langsung ke tanda, sedangkan penanda mengarah ke objek yang ditandai. Selain itu ada juga istilah fashion yang merupakan pengelompokan acuan dalam ilmu semiotika secara kultural. Menurut teori Kress, kombinasi mode yang berbeda dalam menciptakan makna menjadi sebuah kemungkinan ketika memahami teks, bahkan bagian linguistiknya. Kita harus memiliki gagasan yang jelas bahwa beberapa fitur atau bagian lain juga dapat berperan dalam menafsirkan teks. (Shoimmah and Indah, 2021)

Roland Barthes adalah penganut pemikiran Saussure. Saussure tertarik dengan cara yang rumit kalimat apa yang dibentuk dan bagaimana kalimat membentuk makna, tetapi kurang tertarik pada fakta bahwa kalimat yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda kepada orang-orang dalam situasi yang berbeda. Roland Barthes melanjutkan pemikiran ini dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman pribadi dan budaya penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.

Pengertian Barthes disebut sebagai “urutan makna” yang meliputi denotasi (makna sebenarnya menurut kamus) dan konotasi (makna ganda yang dihasilkan dari budaya dan pengalaman pribadi). Di sinilah letak perbedaan antara Saussure dan Barthes, meskipun Barthes tetap menggunakan ungkapan penanda yang disebarakan oleh Saussure. (Rahayu 2020)

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan memegang prinsip bahwa kenyataan dari satu kalimat yang sama dapat memiliki makna berbeda dalam penyampaiannya tergantung pada situasinya. Memberikan penekanan pada interaksi antara teks dan pengalaman pribadi dan kultural penggunanya. Pendapat Barthes ini kemudian dikenal sebagai “*Order of Signification*” atau tatanan penandaan yang terdiri dari:

1. Denotasi: makna yang sebenarnya atau arti dari kamus besar.
2. Konotasi: makna kultural yang dipengaruhi oleh emosi atau perasaan sehingga memiliki makna yang subjektif.
3. Metafora: mengkomunikasikan dengan analogi.
4. Simile: merupakan subkategori metafora yang menggunakan kata “seperti”
5. Metonimi: mengkomunikasikan dengan asosiasi yang dibuat dengan menghubungkan sesuatu yang diketahui dengan sesuatu yang lain.
6. Synecdoche: Sub kategori metonimi yang memberikan makna keseluruhan atau sebaliknya.
7. Intertextual: hubungan antarteks atau tanda yang saling bertukar satu sama lain dalam keadaan sadar ataupun tidak. (Arifin, 2018)

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji denotasi dan konotasi sehingga memunculkan mitos dari video klip *Permission to Dance*. Denotasi merupakan makna tanpa kiasan, asli, dan tanpa makna tersirat. Apa yang terlihat dan terdengar itulah makna yang sebenarnya. Makna denotatif menurut Sussane Langer adalah makna

bersama, makna yang disetujui oleh para pelaku komunikasi, makna yang terlihat nyata sama seperti yang terlihat sebenarnya. (Littlejohn and Foss, 2018:155)

Konotasi berasal dari kata Latin *connotare*, yang berarti: makna dan mengarah pada penanda budaya yang berbeda dengan bentuk komunikasi lainnya. Kata-kata mengandung simbol, sejarah dan terkait dengan emosi atau perasaan.

Konotasi merupakan proses pelapisan makna kedua atas pesan dan terjadi pada beberapa tahap yang berbeda. Konotasi mengganti sepenuhnya selubung dari denotasi. Konotasi bersifat historis yang artinya adalah sebuah penafsiran kode bergantung pada pengetahuan pembaca, meskipun pada dasarnya seolah-olah penafsiran hanya sebatas bahasa tuturan sehari-hari (*langue*) semata, dan hanya dimengerti jika seseorang telah memahami tanda. Pertandaan (*signification*) terjadi hanya jika ada persediaan tanda (*a stock of signs*) yang merupakan asal mula kode. (Barthes and Heath, 2010)

Menurut Langer, (Littlejohn and Foss, 2018:155) sebagai contoh kata anjing secara denotatif mengacu pada seekor binatang berkaki empat. Mendetail namun tidak cukup detail, berbeda dengan konotasi yang memasukkan banyak detail dan lebih spesifik menyangkut makna simbol bagi individu. Di dalam konotatif, kata anjing bisa dimaknai dengan hewan peliharaan yang lucu dan menggemaskan sewaktu kecil, atau ingatan seseorang saat mereka menangis ketakutan saat anjing menggigitnya. Namun, baik denotasi maupun konotasi tidak dapat menggambarkan dengan jelas makna anjing tersebut.

Dalam semiologi Barthes, sistem signifikasi tingkat pertama adalah denotasi, sementara tingkat kedua merupakan konotasi. Denotasi justru lebih dianggap sebagai

ketertutupan makna. Barthes mencoba melawan dengan menyingkirkan dan menolak keharfiahan denotasi yang bersifat memberatkan ini. Menurutnya hanya ada konotasi.

Semiologi adalah ilmu bentuk karena mempelajari makna secara independen dari isinya. Semiologi bukanlah jebakan metafisik: itu adalah ilmu di antara ilmu-ilmu lain, diperlukan tetapi bukan satu-satunya. Semiologi mengasumsikan hubungan antara dua konsep, penanda dan petanda. Dalam bahasa sehari-hari, penanda dianggap penting karena dianggap mengungkap petanda. Petanda adalah konsep, penanda adalah citra akustik, dan hubungan antara konsep dan citra adalah tanda. Tanda adalah entitas yang menghubungkan, menunjukkan, dan mengaitkan ide antara konsep dan citra, antara petanda dan penanda. (Barthes, 2011:156)

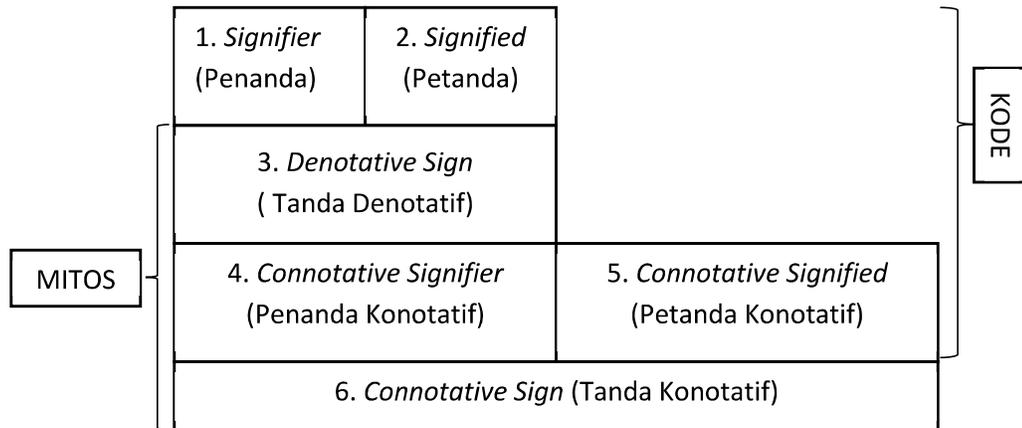
2.1.2 Mitos

Dalam mitos, penanda, petanda dan tanda menjadi pola tiga dimensi. Mitos adalah satu sistem khusus yang terbentuk dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya. Mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua setelah sebelumnya tanda yaitu gabungan dari total antara konsep dan citra pada sistem pertama, menjadi penanda pada sistem kedua. Mitos pada dasarnya memiliki fungsi ganda: menunjukkan dan memberitahu, membuat seseorang memahami sesuatu dan membebaskan sesuatu pada diri seseorang tersebut. Penandaan mitos dibentuk oleh semacam pintu berputar yang silih berganti menghadirkan makna penanda dan bentuk. (Barthes 2011:161)

Penanda-penanda konotasi dibentuk oleh tanda-tanda (kesatuan antara penanda dan petanda) dari sistem. Sistem penandaan terdiri atas ranah ekspresi (E) dan isi (I) dan bahwa penandaan terjadi ketika ada relasi (R) di antara kedua ranah: ERI. (Barthes, 2012:91)

Mitos memiliki karakter yang mengikat seperti lubang kancing: lahir dari konsepsi sejarah, tetapi tumbuh dari hal-hal yang bersifat kebetulan. Mitos bukanlah kebohongan atau pengakuan: itu hanyalah sebuah infleksi atau pembelokan. Mitos tidak mengalami apapun kecuali mengalami pengkhianatan bahasa karena dipaksa mengungkapkan atau menghancurkan suatu konsep, kemudian mitos menaturalisasikannya. Semuanya terjadi seolah-olah gambar secara alami menghasilkan konsep, seolah-olah penanda memberikan dasar bagi yang ditandakan. Mitos adalah ucapan yang dibenarkan secara irasional karena pada intinya, prinsip mitos adalah mengubah sejarah menjadi alam. (Barthes, 2011:187)

Teori signifikasi merupakan makna “harfiah” yang bersifat alami dan didasari oleh teori mengenai tanda oleh Ferdinand de Saussure, hanya saja pemaknaan dilakukan dalam dua tahap perluasan makna seperti dalam bagan berikut ini:



Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

Gambar tersebut menunjukkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2), dan sekaligus tanda denotatif juga merupakan tanda makna (4). Tanda konotatif (6) mengikuti keberadaan tanda konotatif (4) dan petanda konotatif (5). Kode terdiri dari penanda, petanda dan tanda, namun mitos lahir dari tanda denotatif, penanda konotatif, petanda konotatif dan tanda konotatif. (Barthes, 2011:162)

Barthes memberikan contoh pada gambar di halaman depan eksemplar *Paris-Match*, seorang serdadu negro berseragam Prancis sedang memberikan penghormatan. Matanya mendongak kemungkinan besar sedang menatap triwarna yaitu bendera Prancis. Berikut adalah gambar halaman depan eksemplar *Paris-Match*.



Gambar 2.2 Serdadu Negro Di Halaman Depan Majalah Paris-Match

Sumber: <https://www.kompasiana.com/image/alfibasiroh>

Dari gambar tersebut dapat di bahasakan penanda tingkat satu atau penanda dalam unsur denotasi berbunyi seorang pemuda negro berseragam Prancis sedang memberi hormat, dengan sorot mata kidmat sebagai bentuk kesetiiaannya. Dari penanda tersebut munculah petanda tingkat satu bahwa Prancis adalah imperium besar hingga dari semua warna kulit, tetap setia menghormati benderanya. Tanda denotasi dari penanda dan petanda tersebut bahwa tidak ada jawaban yang lebih baik bagi musuh-musuh kolonialisme yang kejam daripada kegiatan yang dilakukan oleh orang negro ini dalam memperlakukan penindas.

Pada tingkatan kedua, Barthes menyebut penanda sebagai bentuk dan petanda sebagai konsep agar tidak terjadi kerancuan bahasa. Bentuk dari serdadu negro adalah

kehadirannya yang mencolok, dia tampil dengan kesan yang begitu penuh, sarat akan pengalaman, spontan, naif dan tak terbantahkan. Sedangkan konsep orang negro ini disaat yang bersamaan kehadirannya sudah lemah, jinak dan transparan dengan tugas yang sudah jelas mengenai imperialitas Prancis.

Konotasi tanda dari gabungan bentuk dan konsep dari gambar tersebut adalah bagaimana seseorang mengetahui sejarah umum Prancis, tentang petualangan kolonialnya hingga kesulitan yang mungkin dirasakan serdadu negro tersebut. Dari penjabaran tersebut, sebagai makna yang terdistorsi oleh konsep maka munculah mitos bahwa serdadu negro yang setia itu memberi hormat seolah-olah dia memang putra Prancis yang sebenarnya. (Barthes, 2011)

2.1.2 Kajian Konseptual

2.1.2.1 Lagu

Lagu merupakan sebuah seni nada atau suara yang memiliki urutan dan kombinasi serta memiliki tempo dengan iringan alat musik untuk menghasilkan sebuah musik yang berkesinambungan. Lagu adalah sebuah media yang pengarang gunakan untuk menuangkan ide, gagasan, perasaan, maupun pesan kepada pendengar atau para pecinta musik. Terlepas dari hiburan, lagu melalui liriknya juga digunakan sebagai media pemberi informasi dan pendapat tentang masalah sosial yang sedang terjadi disuatu komunitas atau negara.

Lagu mempunyai lirik yang dapat dikatakan sebagai karya sastra dikarenakan lirik termasuk ke dalam karya sastra jenis puisi. Lirik lagu dibuat untuk menyampaikan sebuah pesan. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya lirik lagu sama halnya dengan puisi. Puisi atau lirik lagu disusun oleh 2 rima, irama, jumlah kata serta suku kata. Lirik lagu sekarang bersifat bebas. Pada hakikatnya puisi atau lirik lagu bukanlah baris dan kata yang tersusun oleh katakata, tetapi tersirat sesuatu didalam kata, bait, dan baris tersebut.

Penulisan lagu seringkali menggunakan bahasa yang tersusun atau figuratif yang berarti akan menghasilkan bahasa yang memiliki kias. Bahasa figuratif atau kiasan adalah bentuk penyimpangan rangkaian kata-kata, penyimpangan makna, dan dari penggunaan bahasa sehari hari yang bertujuan untuk mendapatkan makna kias atau lambang. Maka dapat dikatakan bahwa puisi atau lirik lagu merupakan keindahan bahasa kias yang memiliki sebuah makna di tiap kata-katanya.

2.1.2.2 Semiotika

Semiotika atau sering dikenal studi semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sebuah sistem mengenai sebuah tanda. Tanda dalam hal ini dapat berupa kata, gerak, struktur film, struktur karya sastra, maupun nyanyian dapat dianggap sebagai tanda. Merupakan pengkajian atas kode atau sistem-sistem yang memberikan kesempatan untuk memandang suatu hal yang berbeda sebagai sebuah tanda atau sebagai sesuatu yang memiliki makna.

Menurut Ferdinand De Saussure, ilmu yang mempelajari tentang tanda disebut semiologi, yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, Charles S. Peirce berpendapat bahwa semiotika dapat disebut sebagai logika yang berbeda. Bagi Peirce, semiotika adalah cabang filsafat, dan bagi Saussure, semiologi adalah bagian dari psikologi sosial. (Mathar, 2015).

Semiotik memiliki tujuan utama untuk mengetahui makna yang termuat di dalam sebuah tanda, sehingga penerima tanda dapat menafsirkan tanda, menerangkan maksud, untuk mengetahui makna yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan secara signifikan. (Yuliantini, 2017)

Makna merupakan arti dalam hubungan antara sebuah lambang dengan satu acuannya. Makna dapat berupa sebuah respon dari stimulus dalam sebuah komunikasi yang terjadi. Biasanya makna sering disebut saat sebuah tanda muncul dan menjadi sebuah pertanyaan tentang keberadaannya. Misalnya saat langit mendung, orang-orang akan sepakat hal itu memiliki makna atau arti bahwa hujan akan segera turun. Meskipun sebenarnya terkadang hujan turun tanpa disertai mendung terlebih dahulu atau bahkan mendung hanya terjadi sekilas tanpa terjadinya hujan.

Makna juga sering dikaitkan dengan sebuah karya, karya-karya seperti film, novel, dan lukisan menyertakan makna di dalamnya yang terkadang menjadi perdebatan karena sisi denotatif dan konotatifnya. Tak hanya film, novel dan lukisan

yang memuat makna didalamnya, sebuah video musikpun dewasa ini menyelipkan makna-makna yang cukup membuat para penikmat musik penasaran.

2.1.2.3 Covid 19

Corona virus atau COVID-19 adalah jenis baru dari corona virus yang menginfeksi manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, bayi, anak-anak, dewasa, lansia, ibu hamil dan ibu menyusui. Infeksi COVID-19 pertama kali terdeteksi di kota Wuhan di Tiongkok pada akhir Desember 2019. Virus ini menyebar dengan cepat, menyebar ke wilayah lain di Tiongkok dan sebagian besar dunia, termasuk Indonesia. Ini telah mendorong beberapa negara untuk menerapkan langkah-langkah utama untuk mencegah penyebarannya.

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus 2 dari sindrom pernafasan akut yang parah (SARSCoV-2), coronavirus ketujuh yang dapat menular antar manusia [12]. 11 Maret 2020. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengklasifikasikan wabah COVID-19 sebagai pandemi global (Gorzelańczyk, Kalina, and Jurkovič 2022)

Infeksi virus corona atau COVID-19 disebabkan oleh virus corona, yaitu sekelompok virus yang menginfeksi saluran pernapasan. Pada kebanyakan kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan seperti flu. Namun, virus ini juga dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan berat seperti pneumonia, Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS), Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS), bahkan kematian.

Kehadiran pandemi COVID-19 telah mengubah dunia dengan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di Indonesia, sejak kasus pertama dilaporkan pada Maret 2020, COVID-19 telah menginfeksi lebih dari 1,3 juta orang dan sedikitnya 35.000 orang meninggal dunia. Namun, upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19 telah menghambat aktivitas ekonomi dan dampaknya terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat semakin terasa di masyarakat. Setelah berhasil dalam pengentasan kemiskinan dalam beberapa tahun terakhir, angka kemiskinan kembali meningkat pascapandemi COVID-19.

Covid 19 juga berdampak pada pekerja di berbagai bidang, seperti pekerja kantoran, sekolah, tempat hiburan, restoran, dll. Bisnis yang masih bisa bertahan terpaksa harus bekerja dari rumah atau work from home untuk menghindari penyebaran virus Covid-19. Perusahaan lain harus merumahkan karyawannya melalui pemutusan hubungan kerja sepihak atau bahkan bangkrut di tengah pandemi.

Perkembangan pandemi COVID-19 menyebabkan pembatasan mobilitas manusia yang belum pernah terjadi sebelumnya di seluruh dunia. Tindakan pembatasan yang belum pernah terjadi sebelumnya perjalanan, pergerakan dan partisipasi dalam kegiatan telah diperkenalkan di banyak negara di dunia. Ini termasuk tinggal di rumah, pendidikan jarak jauh, menutup lembaga dan tempat kerja publik, membatalkan acara massal dan pertemuan publik, dan pembatasan transportasi umum, yang telah memengaruhi sekitar 90% populasi dunia menunjukkan hubungan yang signifikan antara mobilitas manusia dan penetapan pembatasan pemerintah untuk menahan pandemi COVID-19. (Gorzelańczyk et al. 2022)

2.1.2.4 Representasi

Menurut KKBI, representasi adalah tindakan representasi, keadaan representasi, yang diwakili, atau representasi. Representasi adalah proses menafsirkan kembali suatu objek/fenomena/realitas yang pemaknaannya bergantung pada bagaimana seseorang mengungkapkannya melalui bahasa. Penggantian juga sangat bergantung pada keterampilan orang yang melakukan penggantian.

Hiebert dan Carpenter, dalam Harries and Barmby, 2006 membagi representasi menjadi dua bagian, yaitu eksternal dan internal. Representasi eksternal berupa bahasa lisan, simbol tertulis, gambar atau objek fisik. Pada saat yang sama, memikirkan ide-ide matematika membutuhkan representasi internal. Representasi internal (mental representasi) tidak dapat diamati secara langsung karena merupakan fungsi mental di otak. (Kartini 2009)

Ketika konsep di kepala berasal dari suara/tulisan/gambar/gerakan tubuh itu disebut ucapan. Berdiskusi juga bisa berarti menjadikan sesuatu yang abstrak (gagasan, konsep, dll.) menjadi lebih konkrit. Manusia hanya melihat apa yang ingin dia lihat, mendengar apa yang ingin dia dengar dan hanya berbicara tentang apa yang ingin dia bicarakan.

2.2 Tabel Penelitian Terbaru

Tabel 2.1: Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Pendek “ <i>Wedok</i> ”
1	Penulis	Raja Satria Wibawa, Ismah Aulia Shalsabila, Bunga Asriandhini dari Universitas Amikom Purwokerto tahun 2021
	Metode Penelitian	Analisis Isi Kualitatif Menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes
	Hasil Penelitian	Film <i>Wedok</i> dibuat dengan durasi yang cukup untuk dapat menyampaikan pesan kepada para penonton. Maksudnya bahwa belajar dapat di mana saja tidak hanya di institusi seperti sekolah. Rasa semangat belajar datang dari diri sendiri.
	Perbedaan Penelitian	Terdapat pada metode penelitian. Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan analisis isi kualitatif sedangkan penelitian terbaru menggunakan metode deskriptif kualitatif.
2	Judul Penelitian	Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)
	Penulis	Asnat Riwu dan Tri Pujiati Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang tahun 2018
	Metode Penelitian	Menggunakan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika dari Roland Barthes
	Hasil Penelitian	Kajian ini mencakup tiga pembahasan yaitu makna denotatif dan makna konotatif serta mitos. Pentingnya pemaknaan dan konotasi dalam kajian ini memberikan pemahaman kepada kita tentang pentingnya bersikap sopan dan menghargai perempuan dan semua orang.
	Perbedaan Penelitian	Terdapat pada sumber data. Penelitian terdahulu ini menggunakan film berjudul 3 Dara, sedangkan penelitian ini menggunakan video klip <i>Permission to Dance</i> .

Lanjutan

3	Judul Penelitian	Analisis Semiotika Pesan Sosial Video Klip <i>Born to Beat (BTOP) "It's Okay"</i>
	Penulis	Yuniar Marsyelina dari Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya tahun 2020
	Metode Penelitian	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif interpretif.
	Hasil Penelitian	Hasil data dari penelitian ini yaitu kepedulian, menghargai, dan menerima keadaan di lingkungan sekitar adalah sebuah keharusan.
	Perbedaan Penelitian	Terdapat pada metode penelitian. Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan metode kualitatif interpretif sedangkan penelitian terbaru menggunakan metode deskriptif kualitatif.
4	Judul Penelitian	Analisa Semiologi Pesan Moral Pada Film <i>"Beauty and The Beast Live Action"</i>
	Penulis	Juanna, dan Sholihul Abidin Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam tahun 2018
	Metode Penelitian	Metode penelitian kualitatif dengan teori semiologi Charles Sanders Peirce
	Hasil Penelitian	Berdasarkan analisis semiologi maka didapatkan hasil penelitian tentang pesan moral dalam setiap adegan, serta sebuah pesan moral yang terdapat dalam film.
	Perbedaan Penelitian	Terdapat pada teori yang digunakan. Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan teori semiologi Charles Sanders Peirce sedangkan penelitian terbaru menggunakan teori semiologi Roland Barthes.
5	Judul Penelitian	Representasi Harapan Dan Hopelessness Dalam <i>Video Clip</i> BTS <i>"Interlude: Shadow"</i> (kajian Semiotika Roland Barthes)
	Penulis	Ratu Nadya Wahyuningratna Irpan Ripa'i Sutowo Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta tahun 2020

Lanjutan

	Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes.
	Hasil Penelitian	Secara visual dan lirik, penyanyi bernama Suga ini tahu bagaimana mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan baik dalam video klip yang menyinggung keinginannya dalam hidup.
	Perbedaan Penelitian	Terdapat pada objek penelitian. Dalam penelitian terdahulu ini objek penelitian berupa lirik dan video klip sedangkan penelitian terbaru hanya menggunakan video klip.
6	Judul Penelitian	Representasi Feminisme Radikal Dalam Video Klip “God Is a Woman – Ariana Grande”
	Penulis	Mubarok, Made Dwi Adjani, dan Dewi Nur Alantari Universitas Islam Sultan Agung tahun 2019
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis semiotika Roland Barthes
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran feminisme radikal dalam video klip “God is a Woman” direpresentasikan oleh kekuatan dominasi perempuan dan subordinasi laki-laki, imaji perempuan monoandrogini, tubuh perempuan dan peran perempuan dalam kehidupan sosial dan hukum. Isi video tersebut menunjukkan bentuk kontrol media di masyarakat melalui ideologi.
	Perbedaan Penelitian	Terdapat pada teori, dalam penelitian ini menggunakan teori Semiotika Roland Bathes dan teori marxisme, sedangkan penelitian terbaru hanya menggunakan teori Semiotika Roland Barthes.

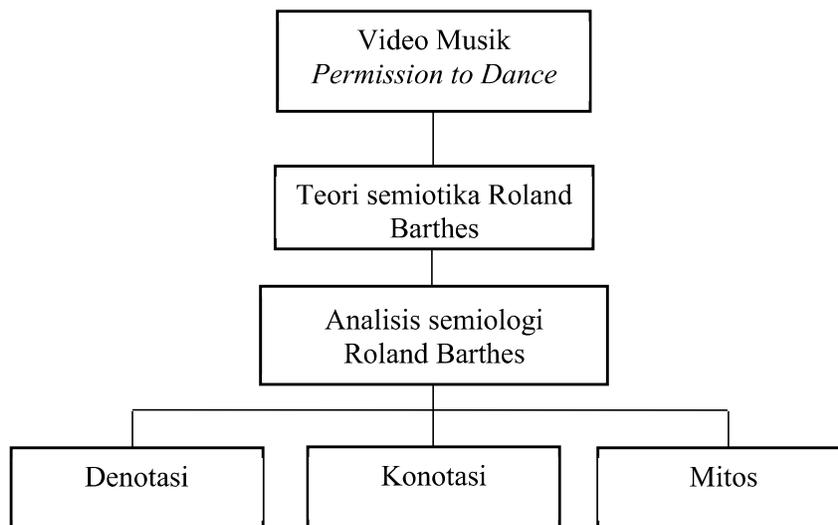
Lanjutan

7	Judul Penelitian	Analisis Semiotik Video Klip BTS “ <i>Blood, Sweat and Tears</i> ” Sebagai Representasi Masa Muda
	Penulis	Dina Annisa Rahma Oktaviani dan Budi Suprpto Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang 2019
	Metode Penelitian	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif interpretatif, yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes.
	Hasil Penelitian	Kesimpulan dari penelitian ini Penggambaran masa muda adalah proses pertumbuhan, masa kegalauan dan kerinduan, dilambangkan dengan sayap, semakin besar godaan, semakin dipikirkan dan semakin terombang-ambing. Masa remaja disajikan sebagai masa ketika seseorang berpikir, memilih, dan tumbuh.
	Perbedaan Penelitian	Terdapat pada metode penelitian. Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif, sedangkan penelitian terbaru menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.
8	Judul Penelitian	Mitos Pada Logo Kabupaten Bogor <i>Sport and Tourism</i>
	Penulis	Qoute Nuraini Cahyaningrum, Sari Rejeki Ilmu Komunikasi dan Sastra Inggris, Universitas Pakuan
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode atau teknik analisis data Semiotika dengan pendekatan dari Roland Barthes
	Hasil Penelitian	Pengurus Kabupaten Bogor memiliki tujuan dan semangat yang kuat untuk memajukan Kabupaten Bogor menjadi kota olahraga dan pariwisata. Kawasan tersebut akan menjadi bagian dari kegiatan pariwisata dan olahraga. Pemandangan indah, ruang Olah raga, budaya masyarakat dan makanan khas menjadi barang penting yang “dijual”.

Lanjutan

	Perbedaan Penelitian	Terdapat pada teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah teori Interaksionisme Simbolik dari Mead dan Blumer. Sedangkan penelitian terbaru menggunakan teori semiologi Roland Barthes.
--	----------------------	--

2.3 Kerangka Konseptual



Dalam kerangka konseptual tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama adalah menempatkan tanda-tanda dalam cuplikan adegan Video Musik *Permission to Dance*. Kemudian tanda-tanda tersebut diteliti menggunakan Teori semiotika Roland Barthes dengan analisis semiologi Roland Barthes sehingga menghadirkan makna denotasi, konotasi dan mitos dari cuplikan adegan dalam Video Musik *Permission to Dance*. Dari kerangka tersebut dapat diterjemahkan hasil representasi Covid 19 dalam video klip lagu *Permission to Dance*.